

Optimizing the Role of Students in Reducing Stunting in North Musi Rawas Regency

Optimalisasi Peran Mahasiswa Dalam Upaya Penurunan Stunting Di Kabupaten Musi Rawas Utara

Nenny Wahyuni^{*1}, Misnaniarti², Hamzah Hasyim³, Nur Alam Fajar⁴, Annisa Rahmawaty⁵, Muhammad Amin Arigo Saci⁶, Indah Yuliana⁷, Laura Dwi Pratiwi⁸

¹Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas

^{2,3,4,5,6,7,8}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

*e-mail: nennywahyuni@ymail.com¹, misnaniarti@fkm.unsri.co.id², hamzah@fkm.unsri.co.id³,

nuralamfajar@fkm.unsri.co.id⁴, annisarahmawaty@fkm.unsri.co.id⁵,

muhammadaminarigosaci@fkm.unsri.co.id⁶, indah_yuliana@fkm.unsri.co.id⁷, uradwipratiwi@fkm.unsri.co.id⁸

Abstract

North Musi Rawas Regency, based on the results of the 2021 SSGI, is in 5th place for the Regency with the highest stunted toddler prevalence in South Sumatra, which is 28.3%. The results of the situation analysis based on PK21 data show that 12.8% of people there are at high risk of experiencing stunting. One of the efforts that can be made to accelerate the reduction of stunting rates is through university assistance. By the mandate of Presidential Regulation Number 72 of 2021, Musi Rawas University assists in the form of family assistance. This program has carried out by students for one month using counseling and mediation methods. The education provided is in the form of sensitive interventions, including environmental hygiene, using healthy latrines, the importance of clean and healthy water sources, and the importance of parenting patterns in the family. This mentoring activity increased 15% number of visits by toddlers to posyandu, which means that the community is starting to understand the importance of routinely monitoring children's health to prevent stunting.

Keywords: sensitive intervention, students mentoring, stunting

Abstrak

Kabupaten Musi Rawas Utara, berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021 berada di urutan ke-5 Kabupaten dengan prevalensi balita stunted tertinggi di Sumatera Selatan, yaitu sebesar 28,3%. Hasil analisis situasi berdasarkan data PK21 menunjukkan bahwa 12,8% masyarakat di Kabupaten Musi Rawas Utara beresiko tinggi mengalami stunting. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting dan mempercepat penurunan angka stunting adalah melalui pendampingan perguruan tinggi. Sesuai dengan amanat Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, Universitas Musi Rawas sebagai salah satu perguruan tinggi melakukan pendampingan dalam bentuk pendampingan keluarga. Program ini dilakukan oleh mahasiswa selama satu bulan dengan menggunakan metode penyuluhan dan mediasi. Edukasi yang diberikan berupa intervensi sensitif, antara lain tentang kebersihan lingkungan, menggunakan jamban sehat, pentingnya menggunakan sumber air yang bersih dan sehat, dan pentingnya memperhatikan pola asuh anak dalam keluarga. Dari kegiatan pendampingan ini diperoleh peningkatan jumlah kunjungan balita ke posyandu rata-rata sebesar 15% yang berarti bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya melakukan pemantauan kesehatan anak secara rutin sebagai upaya dalam mencegah stunting.

Kata kunci: intervensi sensitif, mahasiswa, pendampingan, stunting

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara) merupakan salah satu kabupaten di ujung barat wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten ini adalah Daerah Otonomi Baru berdasarkan UU Nomor 16 tahun 2013 dan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas. Kabupaten Musi Rawas Utara berhubungan langsung dengan beberapa provinsi lain, yaitu Provinsi Jambi dan Provinsi Bengkulu. Kabupaten Musi Rawas Utara beribukota di Muara

Rupit. Secara administratif, Kabupaten Musi Rawas Utara terbagi menjadi 7 kecamatan, yaitu Kecamatan Ulu Rawas, Kecamatan Karang Jaya, Kecamatan Rawas Ilir, Kecamatan Nibung, Kecamatan Karang Dapo, Kecamatan Rawas Ulu, dan Kecamatan Rupit.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021, Muratara tercatat berada di urutan **ke-5** Kabupaten dengan Pravelensi Balita Stunted Tertinggi di Sumatera Selatan, dengan angka prevalensi 28,3%, lebih tinggi dari angka prevalensi *stunting* Provinsi Sumatera Selatan, yaitu 22,8% (Kemenkes RI, 2021). Angka ini diharapkan akan turun menjadi 16% pada akhir tahun 2024 dalam rangka mendukung target capaian program penurunan angka stunting di Indonesia sebesar 14% di akhir tahun 2024.

Jumlah penduduk di Kabupaten Muratara pada tahun 2021 tercatat sebanyak 191.394 jiwa terdiri dari 97.389 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 94.005 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan (BPS Muratara, 2022). Jumlah penduduk Kabupaten Muratara yang berada dalam kelompok usia remaja produktif menurut BKKBN (10 – 24 tahun) mencapai angka 49.881 jiwa atau 26,06 persen dari keseluruhan jumlah penduduk. Angka ini menunjukkan potensi masyarakat yang perlu dilibatkan dalam berbagai program pencegahan stunting. Remaja menjadi sangat penting diedukasi terkait isu stunting, karena remaja putri khususnya sebagai calon ibu yang kekurangan asupan gizi akan berisiko melahirkan anak yang kurang gizi. Data Riskesdas (2018) menunjukkan 8,7 persen remaja usia 13-15 tahun dan 8,1 persen remaja usia 16-18 berada dalam kondisi kurus dan sangat kurus. Oleh karena itu edukasi kecukupan gizi dan berbagai program intervensi pencegahan *stunting* pada kelompok usia remaja ini menjadi suatu keharusan dalam upaya penurunan *stunting* di Kabupaten Muratara.

Hasil analisis situasi stunting di Kabupaten Musi Rawas berdasarkan hasil olah data PK21 menunjukkan bahwa 48,1% masyarakat beresiko stunting dengan katagori sedang, 39,1% beresiko stunting dengan katagori rendah, dan 12,8% masyarakat beresiko stunting dengan katagori tinggi (Wahyuni, N., Fajar, N.A., 2022). Berdasarkan hasil pendataan PK21 di Kabupaten Musi Rawas Utara terdapat 49.088 keluarga dimana 31.874 keluarga (65%) diantaranya merupakan keluarga sasaran. Keluarga sasaran terbanyak berada di Kecamatan Nibung (70%) dimana dari 6.648 keluarga yang ada di sana, 4.649 keluarga diantaranya menjadi keluarga sasaran. Dari pendataan keluarga sasaran ini diperoleh data keluarga yang beresiko melahirkan anak stunting, dengan jumlah keluarga yang beresiko stunting sebanyak 28.189 keluarga (88%), dimana jumlah keluarga terbanyak berada di Kecamatan Ulu Rawas (98%), Kecamatan Rawas Ilir (93%) dan Kecamatan Rawas Ulu (88%). Angka ini menggambarkan kondisi masyarakat yang menuntut perhatian penuh dari pemerintah. Keluarga yang beresiko melahirkan anak stunting ini perlu *diedukasi* dan didampingi agar kelahiran stunting tidak terjadi dalam keluarga. Stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas. Dan salah satu penyebab terjadinya stunting adalah kemiskinan dan pengetahuan Ibu (Kementerian RI, 2018).

Kegiatan pendampingan perguruan tinggi merupakan salah satu amanat dalam **Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021** dengan target capaian pada tahun 2024 nanti 100% kabupaten/kota telah menerima pendampingan dalam percepatan penurunan stunting melalui Tri Dharma perguruan tinggi. Pendampingan perguruan tinggi dilakukan untuk membantu pemerintah daerah dan masyarakat di Kabupaten dalam rangka menurunkan angka stunting sesuai dengan target yang telah ditetapkan di akhir tahun 2024.

Berdasarkan **Keputusan Deputi Bidang Pengendalian Penduduk BKKBN Nomor 29/KEP.DALDUK/D2/2022** tentang Tim Pelaksana Pendampingan Perguruan Tinggi dalam Percepatan Penurunan Stunting daerah Kabupaten dan Kota pada Provinsi Sumatera Selatan, ditetapkan Universitas Musi Rawas dan Universitas Sriwijaya sebagai tim pendamping pelaksana di Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan pendampingan perguruan tinggi ini melibatkan semua unsur yang ada di perguruan tinggi, baik dosen, tenaga

kependidikan, maupun mahasiswa. Pada kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka upaya penurunan stunting di Kabupaten Musi Rawas Utara, Universitas Musi Rawas melibatkan mahasiswa sebagai pendamping keluarga yang berperan dalam menyampaikan edukasi tentang bahaya dan upaya pencegahan stunting.

Pendampingan keluarga oleh mahasiswa juga pernah dilakukan di Desa Tandun Barat seperti yang disampaikan oleh Hariyanti, *et al.* (2022) dalam jurnalnya bahwa salah satu bentuk pencegahan stunting yang dilakukan oleh pemerintah adalah melalui sosialisasi setiap posyandu dan dibantu oleh mahasiswa Kukerta UNRI 2022. Pencegahan stunting sejatinya harus melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari anggota keluarga, para kader, bahkan semua warga masyarakat, sebagaimana dilakukan di Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang (Haryani, S., Astuti, A.P., Sari, K., 2021). Oleh karena itu dengan mengemban amanat **Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021** maka Univerisitas Musi Rawas melakukan pendampingan dalam upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Musi Rawas Utara dengan melibatkan mahasiswa aktif sebagai *agen of change* dalam program ini.

2. METODE

Pendampingan mahasiswa dilakukan oleh 20 orang mahasiswa di 10 desa lokus stunting di Kabupaten Muratara. Pendampingan dilaksanakan selama 30 hari di bulan November 2022 dengan target pendampingan rumah tangga yang memiliki balita dan kader posyandu di desa lokus stunting yang ada di Kabupaten Musi Rawas Utara. Kesepuluh desa tersebut adalah Desa Biaro Lamo, Desa Biaro Baru, Desa Rantau Kadam, Kelurahan Karang Dapo, Desa Bukit Langkap, Kelurahan Karang Jaya, Desa Remban, Desa Bingin Rupit, Desa Bumi Makmur, dan Desa Sumber Sari. Pendampingan dilakukan dalam beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Persiapan

Sebelum melakukan pendampingan mahasiswa terlebih dahulu dibekali pengetahuan dan pemahaman tentang stunting melalui kegiatan *Training of Trainer* (TOT) dengan pemateri para ahli gizi dan kesehatan masyarakat dari FKM Universitas Sriwijaya dan ahli sosial ekonomi dari FP Universitas Musi Rawas. Setelah itu baru mahasiswa diturunkan ke desa untuk melakukan pendampingan pada keluarga dan melakukan mediasi dengan tenaga kesehatan.

2. Pelaksanaan Pendampingan

Pendampingan dilakukan terhadap keluarga yang memiliki balita. Metode yang dilakukan berupa penyuluhan dengan mendatangi dan berkomunikasi langsung dengan ibu rumah tangga. Disamping itu penyuluhan juga dapat dilakukan pada saat kegiatan ada kegiatan yang mengumpulkan warga desa misalnya arisan ataupun pengajian.

3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara membandingkan jumlah kehadiran ibu dan balita pada kegiatan posyandu yang diselenggarakan secara rutin di setiap desa setelah program dan sebelum program pendampingan dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian berupa pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa di 10 desa lokus stunting di Kabupaten Musi Rawas Utara telah menjangkau sebanyak 900 keluarga yang memiliki balita di Kabupaten Musi Rawas Utara. Sebanyak 90 keluarga di setiap desa didampingi oleh 2 orang mahasiswa dalam kurun waktu 1 bulan. Sebanyak 20 orang mahasiswa Universitas Musi Rawas terlebih dahulu diberikan edukasi dan pemahaman terkait dengan stunting dan upaya pencegahannya. Edukasi ini diberikan dalam bentuk TOT yang merupakan

tahap persiapan yang harus ditempuh mahasiswa sebelum mereka di turunkan ke desa lokus stunting yang telah ditetukan.



Gambar 1. TOT Pendampingan Mahasiswa Peduli Stunting

Selama melakukan kegiatan pendampingan, mahasiswa yang domisili asalnya di Kota Lubuklinggau dititipkan oleh kepala desa/lurah di rumah warga desa dan sebagian besar perangkat desa atau bidan desa juga turut mendampingi para mahasiswa dalam melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa beragam mulai dari pendampingan keluarga, penyuluhan, pembagian makanan pendamping, maupun pendampingan kegiatan posyandu yang rutin dilakukan 1 bulan 1 kali di desa. Penyuluhan yang dilakukan oleh mahasiswa sifatnya lebih santai, ini dilakukan agar edukasi yang disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat. Selain secara pribadi dengan mengunjungi langsung masyarakat dari rumah ke rumah, di beberapa desa penyuluhan juga dilakukan pada saat ada acara arisan/pengajian di salah satu rumah penduduk (Gambar 2).



Gambar 2. Pendampingan Keluarga oleh Mahasiswa

Adapun edukasi yang disampaikan lebih banyak kepada intervensi sensitif, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan penyebab tidak langsung stunting yang umumnya berada di luar persoalan kesehatan. Salah satu edukasi yang diberikan adalah bagaimana menjaga kebersihan lingkungan, menggunakan jamban, pentingnya menggunakan sumber air yang bersih dan sehat. Selain itu mahasiswa juga memberikan edukasi tentang pentingnya pola asuh anak dalam keluarga.

Pemberian edukasi ini sejalan dengan hasil penelitian Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020) yang menyimpulkan bahwa pola asuh dalam keluarga berupa kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian stunting balita. Permasalahan gizi balita stunting tidak mutlak terjadi pada keluarga miskin tetapi lebih disebabkan oleh peranan pola asuh yaitu kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dalam keluarga miskin dapat mengurangi kecenderungan balita untuk mengalami stunting.

Pada kegiatan ini juga mahasiswa berkesempatan mendampingi kader dalam melakukan intervensi gizi spesifik, berupa kegiatan pembagian makanan tambahan bagi balita penderita stunting. Kader yang berhubungan langsung dengan penanganan stunting dikenal dengan

sebutan Srikandi PMBA. Srikandi PMBA merupakan sebutan bagi kader yang medampingi masyarakat dalam periode 1000 HPK. Berdasarkan hasil penelitian Widaryanti, R., Maydianasari, L., Maranressy, M. (2021), pencegahan stunting di masa pandemi berhasil dilakukan dengan pembentukan srikandi PMBA.

Selain itu pada waktu bersamaan juga mahasiswa mendampingi Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Musi Rawas Utara pada saat membagikan bantuan berupa bibit ikan yang diberikan untuk keluarga miskin yang memiliki anak stunting (Gambar 3). Bantuan bibit ikan patin ini diberikan dengan harapan keluarga yang memiliki balita stunting ini lebih mandiri dan bisa meningkatkan pendapatan keluarganya melalui usaha budidaya ikan. Jenis ikan yang dipilih adalah ikan patin, yang merupakan salah satu jenis ikan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Kabupaten Musi Rawas Utara. Umumnya ikan patin akan diolah menjadi makanan khas daerah yaitu pindang ikan dan pepes ikan patin.



Gambar 3. Kolaborasi Lintas Sektor

Kedua kegiatan ini menggambarkan kolaborasi lintas sektor yang terjalin sebaik upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Musi Rawas Utara (Gambar 3). Model intervensi dengan pendekatan multisektor sangat diperlukan, karena masalah stunting tidak hanya tanggungjawab sektor kesehatan saja tetapi juga tanggung jawab sektor pertanian dan juga peternakan (Aimanah, I. U., Budisuar, M.A., Muchfutra, E.D., 2018). Penanganan stunting secara kolaboratif juga terbukti berhasil dilaksanakan di masa pandemi (Nurhaeni, H., *et al.*, 2021).



Gambar 4. Pendampingan Posyandu

Kegiatan pendampingan lainnya yang dilakukan oleh mahasiswa adalah pendampingan pelaksanaan posyandu (Gambar 4). Kegiatan posyandu yang rutin dilakukan di setiap desa satu kali dalam waktu 1 bulan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bertemu lebih banyak ibu dan anak balitanya. Kehadiran ibu dan anak ke posyandu ini juga menjadi tolak ukur kepedulian warga terhadap pentingnya pemantauan kesehatan rutin guna mencegah terjadinya kejadian stunting dalam keluarga.

Selama melakukan rangkaian kegiatan pendampingan di lapangan, sebagian besar masyarakat menerima kehadiran mahasiswa. Hal ini karena mahasiswa yang diikutkan dalam kegiatan ini adalah putra daerah yang bisa berkomunikasi dengan bahasa ibu masyarakat setempat. Oleh karena itu kehadiran mahasiswa menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat. Namun tidak semua masyarakat bisa menerima, ada beberapa kejadian juga dimana mahasiswa ditolak bahkan diusir oleh salah satu kepala keluarga yang dikunjungi. Suami salah satu responden itu keberatan dengan kehadiran mahasiswa karena merasa tidak diberi bantuan sehingga kegiatan ini dianggap tidak bermanfaat bagi keluarga tersebut.

Setelah satu bulan kegiatan ini terselenggara, mahasiswa kemudian melakukan evaluasi dengan cara mendata tingkat kehadiran ibu dan balita pada kegiatan posyandu. Berdasarkan informasi dari kader posyandu di setiap desa diperoleh data awal jumlah kehadiran ibu dan balita pada pelaksanaan kegiatan posyandu di masing-masing desa. Dari data tersebut dapat dilihat jumlah pengunjung posyandu di Buan November 2022 masih sedikit dengan rata-rata kunjungan 47 balita/desa (Tabel 1).

Pada pelaksanaaan pendampingan ini masyarakat terutama ibu diberikan eduksi tentang pentingnya pemantauan kesehatan bagi keluarga. Semakin dini resiko stunting bisa dideteksi maka akan semakin besar peluang pencegahan bisa dilakukan, hingga pada akhirnya angka stunting bisa diturunkan. Berdasarkan pendataan jumlah kunjungan posyandu di bukan Desember 2022 ditemukan peningkatan jumlah kehadiran ibu dan balita di posyandu rata-rata sebesar 15%. Pada pelaksanaan posyandu di bulan Desember 2022 jumlah kunjungan tercatat meningkat menjadi rata-rata 52 orang/desa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah lebih faham pentingnya pemantauan kesehatan dan mau sama-sama berupaya mencegah kejadian stunting di keluarga mereka. Data peningkatan jumlah kunjungan posyandu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Posyandu di Desa Lokus Stunting

Nama Desa/Kelurahan	Nama Posyandu	Jumlah Kunjungan Bulan November	Jumlah Kunjungan Bulan Desember	Penambahan (%)
Karang Dapo	Kenanga	32	35	9
Biaro Lamo	Matahari	35	47	34
Biaro Baru	Melati	34	38	12
Rantau Kadam	Melati	31	38	23
Bukit Langkap	Kasih Ibu	95	102	7
Karang Jaya	Anyelir	27	20	11
Remban	Daro Putih	113	119	5
Bingin Rupit	Teratai	30	32	7
Bumi Makmur	Delima	32	41	28
Sumber Sari	Kartini	38	43	13
Rata-rata		47	52	15

Sumber : Data Posyandu di Desa Lokus Stunting, 2022

Peningkatan jumlah kunjungan ibu dan balita di posyandu paling tinggi terjadi di Desa Biaro Lamo (34%) dan paling rendah terjadi di Desa Remban (5%). Peningkatan jumlah kunjungan ini bisa menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan masyarakat yang tadinya tidak mau hadir karena tidak memahami manfaat diadakannya posyandu, sekarang setelah

dilakukan pendampingan menjadi paham bahwa pemantauan kesehatan gizi balita di posyandu bisa membantu pencegahan terjadinya kasus stunting pada balita. Pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Widaryanti, R., Cashnuri, Metty (2022) perubahan tingkat pengetahuan mengenai pemberian makanan tambahan anak sekolah menjadi lebih baik setelah dilakukan pendampingan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa pendampingan keluarga oleh mahasiswa mampu meningkatkan jumlah kunjungan posyandu di desa dengan rata-rata peningkatan sebesar 15%, yang berarti terjadi peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemantauan kesehatan guna mencegah terjadinya stunting. Hasil kegiatan ini sejalan dengan hasil pendampingan pada keluarga berisiko stunting yang dilaksanakan di Kelurahan Muktiharjo Kidul Semarang, dimana pendampingan yang dilakukan berperan besar pada pemantauan pencegahan badut yang berisiko stunting (Puspita Sari, D.W., et al., 2022). Program pendampingan keluarga oleh mahasiswa yang dilaksanakan selama satu bulan ini telah menunjukkan hasil yang baik, untuk itu disarankan agar program serupa bisa dilanjutkan dan dilakukan dalam periode yang lebih panjang agar lebih banyak edukasi yang bisa dilakukan dalam upaya pencegahan stunting di desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemendikbudristek yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini sebagai bagian dari Program Matching Fund Kedaireka kerjasama Universitas Sriwijaya dengan BKKBN dan Forum Rektor Indonesia. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Musi Rawas, Rektor Universitas Sriwijaya, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Musi Rawas Utara atas dukungan moril dan izin yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimanah, I. U., Budisuari, M.A., Muchfutra, E.D. (2018). Model Pendekatan Multisektor untuk Peningkatan Status Gizi Ibu dan Anak Etnis Molo di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 46 (4), 257 – 268. <https://doi.org/10.22435/bpk.v46i4.85>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15-22. <https://doi.org/10.14710/jekk.v5i1.5359>
- BPS. 2022. Musi Rawas Utara dalam Angka.Haryani, S., Astuti, A.P., Sari, K. (2021). Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Komunikasi Informasi dan Edukasi di Wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4 (1), 30 – 39. <http://jpk.jurnal.stikesendekiautamakudus.ac.id>
- Hariyanti, Adriano Megumi, Devi Safitri Pasaribu, Emia Kezia Aginta Br. Karo-karo, Hafif Anugerah, Muhammad Fadhal Al Giffari, Nur Mahmudah, Reci Sartika, Rika Enjelina Simatupang, Vera Anjeliana Simanjuntak, Wahyu Nur Khasanah. (2022). Penguatan Peran Desa dalam Konvergensi Pencegahan Stunting Terintegrasi di Desa Tandun Barat Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (2), 5094 – 5101. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1995>
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Nasional Riskedas 2018.
- Kemenkes RI. (2018). Penanganan Stunting Terpadu Tahun 2018.
- Kemenkes RI. (2021). Buku Saku Hasil Studi Kasus Gizi Indonesia (SSGI) 2021.
- Nurhaeni, H., Badrin, S., Dinarti, D., Riasmini, M., Riyanti, E. (2021). Kolaborasi Penanganan Stunting. *Jurnal Health Sains*, 2 (5). <http://jurnal.healthsains.co.id/index.php/jhs/article/view/158>

- Puspita Sari, D. W., Yustini, M. D., Wuriningsih, A. Y., Kholidah, K., Khasanah, N. N., & Abdurrouf, M. (2022). Pendampingan pada Keluarga dengan Anak Berisiko Stunting di Kelurahan Muktiharjo Kidul, Semarang. *International Journal of Community Service Learning*, 5(4), 282–289. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i4.41523>
- Wahyuni, Nenny., Fajar, N. A. (2022). Analisis Situasi Stunting Kabupaten Musi Rawas Utara. Disampaikan pada Diseminasi Laporan Hasil Pendampingan Perguruan Tinggi dalam Program Percepatan Penurunan Stunting Tahun 2022. Tanggal 03 November 2022.
- Widaryanti, R., Lenna Maydianasari, & Melani Maranressy. (2021). Cegah Stunting Pada Masa Pandemi Covid-19 dengan Pembentukan Srikandi PMBA. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.5699>